

Ratmini Soedjatmoko: Wanita Indonesia Beruntung

WANITA Indonesia memang beruntung. Dia bisa berkarier sementara kehidupan keluarga tetap berjalan baik, kata Ratmini Soedjatmoko, istri mantan Rektor Universitas PBB Dr Soedjatmoko tentang wanita Indonesia saat ini.

Sekitar tujuh tahun wanita yang enggan menyebutkan usianya itu bermukim di negeri Matahari Terbit, mengikuti tugas sang suami. Begitu kembali ke tanah air, ia melihat banyak perubahan yang terjadi pada kaum wanita Indonesia. "Pokoknya kaum wanita di sini lebih enak. Punya waktu lebih banyak dan bebas untuk berorganisasi," katanya. Di samping itu, kaum sejenisnya saat ini sudah mulai berorientasi karier *minuted*. Gejala tersebut menyenangkan, sebab menunjukkan wanita mulai maju dalam berpikir.

Apa yang dikatakan Ratmini bukanlah mengada-ada. Sudah sewajarnya ia berpendapat demikian. Apalagi selama ini waktunya lebih banyak habis di luar negeri. Masih berkisar pada soal wanita Indonesia, kondisi menguntungkan itu berkat adanya pembantu rumah tangga atau kerabat yang membantu pekerjaan di rumah.

Kata wanita yang lebih dikenal lewat Grup Sembilan itu, biasanya wanita Jepang harus memilih salah satu, karier atau rumah tangga. Namun, tak berarti tidak ada ibu rumah tangga Jepang menduduki jenjang karier tinggi. Itu terjadi karena ada pembantu atau kerabat yang bisa membantu mengurus rumah tangga. Jika tidak ada yang membantu, mereka pasti mendapat kesulitan besar. Sebab tugas ibu rumah tangga di Jepang amat berat. Mereka bekerja sendirian mengurus segala keperluan rumah tangga tanpa bantuan pembantu. "Gaji pembantu atau baby sitter di sana mahal," jelasnya.

PERAN ibu rumah tangga dalam keluarga Jepang benar-benar besar. Ia berperan sebagai manajer rumah tangga yang baik. Tugasnya antara lain membelanjakan gaji suami untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara kebiasaan kepala rumah tangga di Jepang, setiap bulan menyerahkan seluruh gajinya kepada istri. "Biasanya justru para istri inilah yang memberi uang pembelian rokok kepada si suami," kata ibu tiga putri yang pernah bermukim di Amerika Serikat untuk mendampingi suaminya menjadi dubes di sana itu. Ia mengakui bahwa wanita Jepang amat setia terhadap suami dan anaknya. Hal ini bisa dilihat misalnya pada tanggung jawabnya yang begitu besar kepada kebutuhan seluruh keluarga. Karena itu banyak wanita di sana lebih suka tetap sendiri jika memilih karier dalam hidupnya.

Satu sifat mendasar dari bangsa Jepang adalah keinginannya untuk tetap belajar. Ibu-ibu rumah tangga Jepang, kata Ratmini, banyak menggunakan waktunya untuk mengikuti berbagai macam les guna mengisi waktu luang. Umpa-



LUKISAN — Ratmini Soedjatmoko di samping salah satu karyanya.

manya kursus merangkai bunga (ikebana), dan upacara minum teh. "Untuk jenis kursus yang terakhir ini mereka tidak pernah berhenti, terus belajar dengan sungguh-sungguh," ucap ibu usia setengah baya yang mulai dikenal sebagai pelukis profesional. Ditambahkan, sebenarnya wanita Indonesia bisa seperti mereka, sayang sekali wanita di sini kurang serius dalam mengikuti kursus.

Kebiasaan bangsa Jepang yang tidak ingin berdiam diri, tetapi selalu berusaha mengisi waktunya, rupanya merasuk dalam diri Ratmini. Untuk itu, selama suaminya sedang menjalankan tugas yang tidak hanya di sekitar Jepang ia mengisi waktu dengan mengikuti beberapa macam kursus. Ada kursus ikebana, menjahit, dan melukis. Di antara tiga macam kursus itu, ibu ini cenderung memilih bidang melukis.

Khusus untuk kursus melukis, Ratmini bersama lima orang lainnya mengundang seorang guru lukis, Shoko Ota namanya. Nampaknya ia betul-betul serius dalam bidang satu ini. Sampai-sampai hanya pada saat tertentu ia mau libur dari jadwal kursus. Misalnya pada liburan akhir tahun.

MINATNYA yang begitu besar terhadap seni lukis bisa jadi karena sudah mempunyai dasar pendidikan dalam bidang tersebut. Ratmini yang lahir di Jakarta sebagai putra keempat dari lima bersaudara keluarga Soedirman GS, seorang hakim memang lulusan pendidikan guru menggambar. Ia juga sempat mengajar di kursus B1 (sekarang IKIP) selama sekitar sembilan tahun sejak tahun 1950.

Dorongan untuk selalu dekat dengan dunia melukis lebih terarah lagi sewaktu seorang temannya dari Amerika Serikat mengajaknya mendirikan sebuah perkumpulan yang bisa dijadikan ajang melukis bersama. Maka pada tahun 1972 mereka mulai ngumpul dan setahun kemudian sembilan wanita pelukis amatir mengadakan pameran pertama di Jakarta. "Lucu deh, kami waktu itu be-

lum punya nama tapi pada pameran ketiga kami mulai memikirkan nama grup," kata Ratmini dengan raut muka cerah mengenang awal berdirinya Grup Sembilan.

Karena anggotanya waktu itu berjumlah sembilan orang, semua wanita (ibu rumah tangga) yang tidak hanya dari Indonesia, maka mereka sepakat menyebut kelompoknya sebagai Grup Sembilan. Nama itu diakui Ratmini sebagai nama campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (untuk kata grup), sebab mereka memang terdiri dari bermacam-macam negara. Sayangnya, maksud perkumpulan yang semula sekadar berkumpul melukis bersama akhirnya tak tercapai. "Kami sadar mempunyai sudut pandang berbeda terhadap suatu obyek lukisan," jelas wanita berbintang Scorpio tersebut. Lagipula, setiap anggota umumnya mempunyai sanggar lukis sendiri di rumah.

Kegiatan Grup Sembilan selalu diadakan di Jakarta, padahal seperti Ratmini sering tidak berada di tanah air. Namun demikian selalu ada yang menangani keperluan kelompok ini. Orang itu adalah Wiranti Tedjasukmana, salah satu anggota senior disamping Ratmini sendiri. Anggota Grup Sembilan sering berganti-ganti, sampai tidak pernah ada yang menjadi ketua perkumpulan. Berapa jumlah anggota seluruhnya sejak berdiri 20 tahun lalu, Ratmini mengakui tidak tahu pasti sebab tidak pernah dicatat. Namun kegiatan mereka terus berjalan hingga sekarang.

Untuk mengisi hari-hari istirahatnya saat ini, Ratmini mengajar di Sekolah Etika Jakarta (semacam John Robert Powers). Selain itu yang pasti kegiatan melukisnya. "Kami ingin berkembang lebih baik lagi. Lebih profesionallah, sebab kehadiran kami ternyata mendapat sambutan menggembarakan," katanya menutup pembicaraan. Grup Sembilan kini memiliki 11 anggota dari lima negara. Masing-masing delapan pelukis, seorang pematung dan seorang lagi ahli keramik. (tri)